

RINGKASAN

Kenthongan merupakan kesenian khas Banyumas Jawa Tengah yang terkenal dengan alat musiknya yang terbuat dari bambu. Kesenian kenthongan terus berkembang dalam sistem pertunjukannya. Yang dahulu kenthongan hanya mengandalkan musik bambu yang sederhana, sekarang kenthongan sudah berubah menjadi musik pertunjukan yang atraktif. Kenthongan menjadi kesenian yang populer dan dicintai oleh masyarakat Banyumas hal tersebut dapat dilihat dari grup kenthongan yang banyak bermunculan di Banyumas terutama kota Purwokerto. Kenthongan dianggap sebagai kesenian yang maskulin karena laki-laki dianggap mendominasi kesenian tersebut, sedangkan perempuan berperan sebagai pelengkap pertunjukan saja.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai peran perempuan dalam kesenian kenthongan dari sudut pandang anggota laki – laki dan perempuan dalam grup kenthongan. Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih sasaran penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kesenian kenthongan peran laki-laki dan perempuan seolah dibagi atas dasar maskulinitas dan feminitas anggotanya. Hal tersebut terjadi karena peran pemain musik ditempatkan untuk laki – laki. Karena laki – laki yang memiliki sifat maskulin dianggap lebih cocok dan lebih bisa untuk memainkan musik dibandingkan dengan perempuan yang memiliki sifat feminim. Sementara perempuan diberikan peran yang mencirikan sifat feminimnya yaitu menjadi penari. Karena perempuan dianggap cocok menjalankan peran tersebut, perempuan dianggap sebagai manusia yang lembut, cantik dengan bentuk tubuh yang indah.

Kata Kunci : Kenthongan, maskulin, feminim

SUMMARY

Kenthongan is a typical art of Banyumas, Central Java, which is famous for its musical instruments made of bamboo. Kenthongan art continues to develop in its performance system. Where previously kenthongan only relied on simple bamboo music, now kenthongan has turned into attractive performance music. Kenthongan is an art that is popular and loved by the Banyumas people, this can be seen from the many kenthongan groups that have sprung up in Banyumas, especially the city of Purwokerto. Kenthongan stands as a mask which is called art because men stand up for this art, while women act as a complement to the show.

This study aims to describe the role of women in kenthongan art from the point of view of male and female members in the kenthongan group. This research is a qualitative study using purposive sampling technique in selecting research objectives. This research data collection method is by conducting in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used in this research is interactive analysis.

The results of this study indicate that in kenthongan art, the roles of men and women seem to be divided on the basis of masculinity and femininity of the members. This happens because the role of music players is placed for men. Because men who have masculine characteristics are considered more suitable and more able to play music than women who have feminine characteristics. Meanwhile, women are given roles that characterize their feminine characteristics, namely being dancers. Because women are considered suitable for this role, women are considered as gentle, beautiful people with beautiful body shapes.

Keywords: *Kenthongan, masculine, feminine*